

V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan rumusan masalah dan penelusuran historis yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Proses pengangkatan Soekarno sebagai *Waliyyul Amri Ad-Dharuri bi As-Syaukah* oleh NU adalah proses yang panjang dan tidak mudah. Berawal pada muktamarnya NU ke-15 yang diselenggarakan bulan Juni 1942 (muktamar terakhir masa kolonial Belanda) dan semakin menguat setelah ditetapkan kebijakan Menteri Agama tentang *tauliyah* wali hakim bagi wanita yang tidak memiliki walih nikah untuk daerah-daerah di luar pulau Jawa dan Madura pada tahun 1952. Selanjutnya dikuatkan oleh Konferensi Alim Ulama pertama pada tanggal 12-13 Mei 1952 di Tugu, konferensi kedua dilakukan Menteri Agama dengan para Alim Ulama pada tanggal 4-5 Mei 1953 di Bogor dan dipertegas kembali pada tanggal 3-6 Maret 1954 di Cipanas, Bogor konferensi ketiga. Keputusan ini dikuatkan lagi oleh musyawarah dekan-dekan IAIN di bawah pimpinan Prof. R.H.A. Soenarjo (tokoh NU) di Purwokerto pada 6-7 Oktober 1962.

- 2) Tujuan NU memberikan gelar Soekarno sebagai *Waliyyul Amri Ad-Dharuri bi As-Syaukah* adalah untuk mengakhiri dualisme kepemimpinan nasional antara Kartosuwiryo yang mengaku dirinya sebagai imam umat Islam dengan gerakan DI/TII-nya dan Presiden Soekarno pada pihak lain. Pengangkatan beliau lebih didasarkan karena kekuatan beliau (syaukah), bukan atas kualitas keagamaannya, sikap ini bertujuan agar kepresidenannya tidak saja kokoh secara konstitusional tetapi juga kokoh secara spiritual-keagamaan, sehingga umat Islam wajib taat kepadanya.
- 3) Dampak pemberian gelar Presiden Soekarno sebagai *Waliyyul Amri Ad-Dharuri bi As-Syaukah* paling mendasar adalah adanya dualisme landasan dalam kehidupan bangsa Indonesia dan hal ini akan senantiasa menjadi sebuah polemik, apabila tidak diupayakan solusi atas persolan tersebut. Oleh karena itu dengan adanya Konferensi Alim Ulama ini menyelesaikan permasalahan yang ada

B. Saran

- 1) Pengangkatan Soekarno oleh Nahdlatul Ulama (NU) sebagai *Waliyyul Amri Ad-Dharuri bi As-Syaukah* lebih didasarkan karena kekuatan beliau (syaukah), bukan atas kualitas keagamaannya padahal masih ada tokoh-tokoh dari kalangan Islam yang bisa dimunculkan seperti Mohammad Hatta dan M. Natsir, di sini terlihat sikap pragmatismenya sebagian tokoh-tokoh Islam. Sejarah telah membuktikan umat Islam mampu bersatu padu dan sehati dalam

memperjuangkan tegaknya kemerdekaan dan cita-cita keadilan serta kemandirian dalam berbangsa dan bernegara. Namun mereka kini justru bercerai berai dalam mengisinya. Perpolitikan Islam lebih banyak dilanda konflik internal yang memakan sumber daya energi sementara hasil yang diharapkan masih jauh dari jangkauan.

- 2) Apa yang menjadi temuan dalam penelitian ini tentu masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber data maupun metodologi yang digunakan. Untuk itu peneliti menyarankan agar peneliti-peneliti berikutnya lebih memperdalam dan memperluas wawasan untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan bermanfaat secara berkesinambungan.